

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER MIKRO MENGENAI REGENERASI PETERNAK SAPI PERAH DI PANGALENGAN

MICRO-DOCUMENTARY FILM DIRECTING ABOUT THE REGENERATION OF DAIRY CATTLE FARMERS IN PANGALENGAN

Riady Novit Pinastyananda¹, Anggar Erdhina Adi², Wibisono Tegar Guna Putra³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

¹riadynvt@student.telkomuniversity.ac.id, ²anggarwarok@telkomuniversity.ac.id,

³wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tingkat konsumsi susu sapi oleh masyarakat Indonesia cenderung meningkat. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kemampuan produksi susu sapi di dalam negeri salah satunya yang berada di Pangalengan, Jawa Barat. Minimnya regenerasi peternak menjadi salah satu permasalahan yang menghambatnya. Tujuan perancangan penataan kamera pada film dokumenter mikro ini untuk memahami kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan dengan minimnya regenerasi peternakan, serta memahami dan menerapkan perancangan tata kamera dalam pembuatan film mikro dokumenter sebagai media informasi yang tepat. Metode perancangan yang digunakan adalah etnografi. Sedangkan metode pengumpulan datanya terdiri dari observasi, kuisioner, studi literatur dan wawancara. Hasil data dan analisis yang diperoleh, kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan masih kurang berkembang karena minimnya regenerasi dan inovasi. Penataan kamera pada film dokumenter mikro ini memberikan informasi dan pesan visual dengan konsep menarik dalam pengambilan gambar, serta dapat melibatkan penonton ke dalam cerita film.

Kata Kunci: Regenerasi, Peternakan, Film Dokumenter Mikro, Penataan Kamera, Pangalengan.

Abstract

The level of consumption of cow's milk by the people of Indonesia tends to increase. However, this is inversely proportional to the ability of cow's milk production in the country, one of which is in Pangalengan, West Java. The lack of regeneration of breeders is one of the problems that hinders it. The purpose of designing the cinematography in this micro-documentary film is to understanding the condition of the dairy farm in Pangalengan with the lack of livestock regeneration, as well as to understand and apply cinematography design in making micro documentary films as the right information medium. The design method used is ethnography. While the data collection methods consist of observation, questionnaires, literature studies and interviews. The results of the data and analysis obtained show that the condition of dairy farms in Pangalengan is still underdeveloped due to the lack of regeneration and innovation. This micro-documentary cinematography provides information and visual messages with interesting concepts in taking pictures, and could involve the audience in the film's story.

Keywords: Regeneration, Farm, Micro-documentary Film, Cinematography, Pangalengan.

1. Pendahuluan

Pada industri susu sapi memerlukan sumber daya manusia yang mampu mengelola proses produksi dengan tepat. Hal tersebut agar produksi tetap berlangsung seiring dengan kebutuhan pasar. Peternakan memiliki peran penting dalam industri susu sapi, karena selain berperan dalam proses perah, pihak peternakan bertanggung jawab atas kepemilikan dan pemeliharaan sapi. Para peternak sapi perah merawat

hewan ternak mereka agar dapat menghasilkan susu berkualitas, lalu dijual kepada pengepul untuk kemudian diolah dan diperjualbelikan ke masyarakat luas. Desa Sukamenak, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung menjadi salah satu daerah penghasil susu terbesar di Jawa Barat yang dikelola oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan (KPBS Pangalengan). Setiap peternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan merupakan anggota KPBS Pangalengan yang selalu menyeter susu setiap harinya.

Produksi susu sapi lokal masih kalah jumlahnya dibanding impor, khususnya di Desa Sukamenak. Menurut Zul (2020) dalam *Trobos Livestock*, “Kebutuhan susu nasional pada 2019 mencapai 4.332,88 ton yang dipenuhi dari jumlah susu impor sebesar 78% dan susu lokal yang hanya 22%”. Maka dari itu, perlu diketahui faktor yang mempengaruhi perbandingan jumlah susu impor yang dominan daripada susu lokal.

Salah satu faktor yang menyebabkan produksi impor masih dominan yaitu regenerasi peternak yang semakin sedikit. Yang dimaksud regenerasi pada berikut ini adalah penerus orang tua yang bekerja sebagai peternak. Rata-rata dari para peternak sapi perah yang aktif di Pangalengan sudah berusia 40 tahun ke atas. Menurut Budhiman (2017) dalam *bandung.bisnis.com*, mengungkapkan bahwa “rata-rata usia peternak sapi perah di Pangalengan sekitar 45 tahun.” Generasi penerus peternak meneruskan peternakan dari orang tua yang sudah tidak mampu beternak lagi. Hal ini sudah menjadi budaya di masyarakat Pangalengan. Seperti yang diungkapkan Pak Rega (2021), salah satu peternak sapi perah di Pangalengan, mengatakan bahwa “Saya dan adik-adik saya berprofesi sebagai peternak, karena turunan dari orang tua yang mewariskan beberapa ekor sapi perah kepada kami”.

Namun anak muda pada era sekarang justru berpandangan bahwa memilih profesi sebagai peternak sapi perah tidak menjanjikan prospek yang bagus. Bahkan menurut salah satu peternak di Desa Sukamenak, Kecamatan Pangalengan, Alit (2021), “Tahun ke tahun, semakin berkurang yang ingin meneruskan profesi keluarganya sebagai peternak, dan hampir di setiap keluarga peternak yang ada di Pangalengan. Karena mereka (generasi muda) pikir profesi peternak kurang menjanjikan, dan perputaran keuntungannya cenderung lambat.” Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas generasi muda keturunan peternak sapi perah di Pangalengan enggan meneruskan profesi orang tuanya yang sebagai peternak sapi perah.

Dari permasalahan fenomena di atas, dibutuhkan sebuah media penyampai informasi yang mudah diterima oleh anak muda. Film dokumenter dipilih perancang karena media tersebut menangkap peristiwa yang sesungguhnya, bukan menciptakan suatu kejadian. Film dokumenter didasari oleh kehidupan nyata dan ditujukan memberi tahu penonton tentang sesuatu untuk diketahui (Aufderheide, 2007:5). Sebagian besar film dokumenter di Indonesia yang perancang temui memiliki durasi panjang sekitar 15-90 menit.

Untuk menyampaikan pesan tersebut, penulis selaku penata kamera akan merancang visual pada film dokumenter mikro yang mengangkat fenomena regenerasi peternak sapi perah yang semakin sedikit. Dipilihnya media film dokumenter mikro agar penonton dapat memahami pesan dan informasi yang disampaikan dalam sekali duduk, seperti membaca cerita pendek. Film dokumenter mikro memiliki durasi kurang dari 10 menit untuk publikasi daring (Tames, 2015; Michael, 2013:11). Dalam pengamatan perancang, film dokumenter mikro yang diproduksi oleh pembuat film di Indonesia masih sedikit. Menurut Aufderheide (2007:2), “Film dokumenter merupakan potret kehidupan nyata, menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan baku materi, dibangun oleh seniman dan teknisi yang membuat banyak sekali pertimbangan kepada siapa cerita yang diceritakan, dan tujuannya.” Sedangkan menurut Michael (2012:iv) adalah “Subgenre digital yang meliputi dari film dokumenter berdurasi panjang, berita siaran, video rumahan, periklanan, dan jurnalisme foto.” Tanggung jawab dari seorang penata kamera adalah menciptakan suasana visual film yang dapat dicapai dengan penggunaan dan penataan cahaya (Wheeler, 2005:3). Seorang penata kamera bekerja sama dengan sutradara untuk mewujudkan visual berdasarkan dari sudut pandang sutradara.

Film dokumenter mikro ini akan memiliki pengayaan performatif. Performatif digunakan agar perancang dapat menyusun dan merancang cerita dari narasumber menjadi alur yang tepat. Hal ini dilakukan karena keterbatasan durasi dalam film dokumenter mikro. Selain itu agar penonton dapat mudah menerima informasi dari film ini dalam sekali duduk saat menonton pada gawainya.

Perancang akan bekerja sama dengan sutradara dan merancang visual yang dapat menciptakan suasana nyata, seperti halnya pada film berjenis dokumenter yang diangkat dari cerita nyata. Hal ini diharapkan agar penonton mendapat informasi sisi lain dari industri susu sapi yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum, khususnya warga Kota Bandung.

2. Landasan Teori

2.1 Peternakan

Peternakan merupakan sebuah kegiatan memelihara dan merawat hewan dengan tujuan untuk memanfaatkan hasil dari hewan ternak tersebut. Pengertian lebih khususnya menitik beratkan pada usaha untuk mengatur segala hal yang mempengaruhi hewan ternak dari pengembangbiakkan, pakan ternak hingga pemanfaatan hewan ternak (Astuti, 2018:1). Menurut Reksohadiprodjo (1995) dalam penelitian Puspitosari (2019:221), "Peternakan adalah pengusahaan ternak untuk memperoleh hasil biologis dari hewan ternak untuk kepentingan manusia."

2.2 Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya merupakan proses sosial yang di dalamnya terdapat budaya yang direproduksi secara lintas generasi melalui sosialisasi lembaga seperti sekolah yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide budaya (Bourdieu dalam Jenkins, 1992:70).

2.3 Etnografi dan Etnografi Visual

Menurut Spradley (1980:3), "Etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. Etnografi dapat diartikan sebagai imej atau citra dari suatu atau berbagai suku bangsa yang didasari dari penelitian lapangan oleh antropolog (Koentjaraningrat, 2016:9).

Menurut Josephson, Kelly dan Smith (2020:235) etnografi adalah "Kumpulan praktik metodologi, etika, dan teoritis yang membentuk etnografi dilakukan oleh para antropolog melalui berbagai platform media. Secara teoritis, etnografi visual memiliki landasan dalam upaya partisipatif dan terapan serta mengakui kapasitas medium visual untuk menyampaikan epistemologi yang berbeda dari etnografi berbasis teks."

2.4 Retorika Visual

Retorika visual mempelajari elemen visual dari sisi komunikatif dan persuasifnya (Josephson, Kelly dan Smith, 2020:123). Menurut Foss dalam Josephson, Kelly dan Smith (2020:127), retorika visual adalah "Gambar yang sebenarnya dihasilkan oleh para retorika ketika mereka menggunakan simbol visual untuk tujuan komunikasi."

2.5 Film

Menurut Effendy (1986:239), film adalah "Hasil budaya dan media ekspresi kesenian sebagai alat komunikasi massa dengan menggunakan berbagai teknologi seperti fotografi dan perekaman suara." Sedangkan menurut Undang-undang No. 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau

tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Umumnya, jenis film terbagi menjadi tiga yaitu, dokumenter, ekperimental dan animasi (Bordwell dan Thompson, 2008:318).

2.5.1 Dokumenter

Film dokumenter merupakan potret kehidupan nyata, menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan baku materi, dibangun oleh seniman dan teknisi yang membuat banyak sekali pertimbangan kepada siapa cerita yang diceritakan, dan tujuannya (Aufderheide, 2007:2). Menurut Bernard (2007:2), “Film dokumenter membawa penonton ke dunia dan pengalaman baru melalui penyajian informasi faktual tentang orang sungguhan, tempat, dan peristiwa, umumnya digambarkan melalui penggunaan gambar dan artefak sebenarnya.”

2.5.2 Dokumenter Mikro

Menurut Michael (2013:iv), “Dokumenter mikro adalah subgenre digital yang meliputi dari film dokumenter berdurasi panjang, berita siaran, video rumahan, periklanan, dan jurnalisme foto.” Subgenre dokumenter mikro dipengaruhi oleh kemudahan teknologi dalam membuat video dan menyebarkannya di internet. Serta dari munculnya perusahaan, nirlaba, organisasi jurnalisme, pemerintah, dan organisasi lain menugaskan non-fiksi, konten video pendek, dan industri kecil film pendek telah muncul untuk memenuhi permintaan itu (Michael, 2013:1).

Film dokumenter mikro juga memiliki perbedaan struktur, seperti durasi yang relatif lebih pendek dibanding film dokumenter, serta jumlah krunya yang relatif lebih sedikit memungkinkan untuk penekanan biaya produksi (Michael, 2013:14).

2.5.3 Pendekatan

Dalam perancangan film dokumenter mikro dibutuhkan sebuah konstruksi penyampaian pesan kepada penonton. Perancangan film dokumenter mikro ini menggunakan pendekatan naratif dengan konstruksi tiga babak. Pendekatan naratif menggunakan konstruksi tiga babak yaitu awal, tengah dan akhir yang memerlukan seorang tokoh narasumber sebagai penyampai pesan dalam film (Anggar Erdhina Adi, 2016; Fachruddin dalam Damayanti, 2020:13).

2.5.4 Penggayaan

Pada perancangan film dokumenter mikro ini diperlukan penggayaan dalam penyampaian pesan dari perancang film, khususnya penata kamera kepada penonton. Dari beberapa penggayaan film dokumenter, perancang menggunakan penggayaan performatif. Peggayaan performatif lebih menekankan ekspresif pembuat film untuk meningkatkan daya tarik penonton terhadap isi film (Nichols, 2010:31).

2.5.5 Penata Kamera

Menurut Brown (2012:2), “Penataan kamera adalah proses pengambilan ide, kata-kata, tindakan, nada, dan semua bentuk komunikasi non-verbal lainnya dan menjadikannya dalam bentuk visual”. Tugas utama dari seorang penata kamera adalah membuat suasana visual berdasarkan terjemahan dari cerita sesuai pandangan sutradara (Wheeler, 2005:3). Sedangkan dalam penelitian Hafidz, Belasunda dan Hendiawan (2017:3), penata kamera adalah “Orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (*cinematik look*) dari sebuah film. Ia juga melakukan supervisi personil kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara.”

2.5.6 Prosedur Kerja Penata Kamera

Menurut Wheeler (2005:3), penata kamera memiliki tanggung jawab selama proses pembuatan film. Pekerjaan penata kamera dimulai dari pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi. Berikut ini merupakan peranan seorang penata kamera menurut Wheeler:

1. Pra Produksi

Diskusi dengan sutradara terkait naskah cerita, berdiskusi perihal lokasi, kemudian bekerja sama dengan divisi pencahayaan untuk perihal jenis peralatan dan biayanya

2. Produksi

Perencanaan *blocking*, urutan *shot* yang akan diambil, pencahayaan siap, memberi arahan kepada operator kamera, dan memastikan *shot* telah sesuai .

3. Pasca Produksi

Memeriksa hasil gambar, ikut serta dalam proses penyuntingan dan menilai serta memberi keputusan pada hasil proses *editing*.

Goi (2013:59), mengatakan bahwa “sinematografer bertanggung jawab untuk menjalankan visi gambar tampilan dalam film, sambil membantu menjaga produksi sesuai anggaran dan jadwal.”

2.5.7 Unsur Penataan Kamera

Thompson dan Bowen (2009:1), *shot* adalah “satuan terkecil dari cakupan fotografis subjek, *acting*, atau peristiwa pada film”. Menurutnya, “setiap *shot* membingkai peristiwa dan terdapat berbagai variasi jenis *shot*.” Jenis *shot* yang digunakan antara lain:

1. *Extreme Long Shot*
2. *Long Shot*
3. *Full Shot*
4. *Medium Shot*
5. *Medium Close-up*
6. *Close-up*
7. *Extreme Close-up*

2.5.7.2 Sudut Kamera

Menurut Thompson dan Bowen (2009:33), sudut kamera dan pandangan subjek yang ditawarkan kepada penonton akan mempengaruhi seberapa banyak informasi yang disampaikan dan juga arti yang dirasakan oleh penonton. Umumnya terdapat tiga jenis sudut kamera yaitu *high angle*, *neutral* dan *low angle*.

2.5.7.3 Komposisi

Menurut Mascelli (1965:197), komposisi adalah “Penataan unsur-unsur bergambar untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis, sehingga penonton dapat fokus atau konsentrasi kepada subjek. Stimulasi respon penonton paling baik disampaikan oleh penata dan operator kamera melalui penekanan pesan yang ingin disampaikan.”

2.5.7.4 Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera yang meliputi penggayaan, arah gerak dan pengaturan waktu berkontribusi untuk membangun suasana dan nuansa dalam *shot*. Pergerakan itu sendiri juga menambah subteks dan konten emosional yang tidak bergantung dengan subjek (Brown, 2012:10). Menurut Vineyard (1999:35), pergerakan kamera dapat mengubah pandangan penonton, serta menggiring mereka ke seluruh adegan cerita pada film. Menurutnya, pergerakan kamera terbagi menjadi *pan*, *tracking*, *dolly* dan *handheld*.

2.5.7.5 Pencahayaan

Pencahayaan pada film berguna untuk membangun *mood* atau suasana dalam adegan seiring dengan berjalannya cerita (Brown, 2012:69). Pada perancangan ini menggunakan lima jenis teknik pencahayaan yang digunakan menurut Brown yaitu, *backlight*, *sidelight*, *ambient light*, *bounce light*, *low-key* dan *available light*.

3. Data dan Analisis Data

3.1 Data dan Analisis Data Objek

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara ke peternakan sapi perah milik Bapak Rega Sukmana di Pangalengan. Peternakan sapi perah di Pangalengan dimiliki oleh individu atau keluarga, bukan oleh suatu lembaga atau perusahaan. Lokasinya jauh dari jalan utama Pangalengan dan dekat dengan lahan kosong atau kebun. Kandang sapi perah berada di belakang rumah peternak itu sendiri. Kondisi rumah dan kandang ternak sangat sederhana yang terbuat dari kayu. Proses pemerahan masih dilakukan secara manual tanpa menggunakan peralatan otomatis. Pak Rega merupakan penerus orang tuanya sebagai peternak. Beliau ingin anaknya juga dapat meneruskan peternakan miliknya, namun anaknya kurang berminat akan hal tersebut. Maka dari itu, Pak Rega membutuhkan usaha lebih agar peternakannya dapat dilanjutkan oleh generasi penerus. Hal ini juga dirasakan oleh peternak-peternak lain di Pangalengan yang berdampak pada produksi susu sapi yang tidak maksimal.

3.2 Data dan Analisis Khalayak Sasar

Dari hasil kuisisioner, sebanyak 88,8% atau sekitar 95 dari 107 orang responden mengaku tertarik untuk menonton film dokumenter mikro mengenai fenomena yang terdapat di peternakan sapi perah Pangalengan. Selain itu, 100% dari 33 responden menyukai *shot* dengan pergerakan kamera yang dinamis, dan 72,7% dari 33 responden memilih pencahayaan alami.

3.3 Data dan Analisis Karya Sejenis

<p>The Art of Fishing With Birds Produksi: Great Big Story</p>	<p>The Last of Switzerland's Cowbell Makers Produksi: Great Big Story</p>	<p>This New Zealand Couple Is Charming – So Is Their Farming Produksi: National Geographic</p>
		

3.4 Hasil Analisis

Peternakan sapi perah merupakan usaha keluarga yang sudah menjadi salahsatu mata pencaharian penduduk Pangalengan dari generasi ke generasi. Para peternak ini tergabung ke dalam koperasi bernama KPBS. Para peternak ini diharuskan menyeter susu ke KPBS dan menerima upahnya.

Berbagai kendala dihadapi peternak dalam proses produksi susu. Perubahan penggunaan lahan yang tadinya sebagai sumber pakan hewan berubah menjadi perumahan menyulitkan peternak yang berdampak pada berkurangnya kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Hal ini berdampak pada berkurangnya

peternak anggota aktif yang tercatat di KPBS. Perkembangan jaman juga menjadi salah satu faktor kendala yang dihadapi karena regenerasi penerus profesi peternak sangat minim karena anak-anak dari keluarga pengusaha peternak sapi perah tidak berminat untuk meneruskan usaha keluarganya.

Target penonton berdasarkan dari kuisioner yang telah disebar dapat disimpulkan memiliki segmentasi dan kriteria masyarakat perkotaan dengan rentang usia 21-29 tahun dari mahasiswa hingga yang sudah memiliki pekerjaan dan memiliki kebiasaan mengonsumsi susu dan olahannya. Selain itu, keinginan untuk menambah wawasan mengenai peternakan sapi perah dan kepedulian untuk ikut menyelesaikan permasalahan para peternak di Pangalengan menjadi faktor ketertarikan untuk menonton film mikro dokumenter regenerasi peternak sapi perah di Pangalengan. Kemudian dapat disimpulkan juga bahwa target penonton menyukai film dokumenter dengan pergerakan kamera yang dinamis, menonjolkan detail, memperlihatkan pemandangan alam dan pencahayaan yang alami.

Tiga film sejenis yang dianalisis menjadi referensi dalam perancangan ini. Elemen yang dijadikan referensi diantaranya adalah unsur penataan kameranya. *Type of shot* dari ketiga referensi tersebut cenderung menggunakan *long shot*, *full shot*, *medium shot* dan *close up* yang lebih menonjolkan identitas subjek dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, sudut kamera *low angle* dan *eye level* mendominasi untuk menambah kesan berkuasa dan netral, pencahayaan alami untuk menyamakan dengan kondisi aslinya, dan komposisi dinamis untuk menonjolkan subjek sebagai tokoh utama.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

4.1.1 Konsep Karya

Karya yang dirancang berupa film dokumenter mikro dengan pendekatan naratif dan pengayaan performatif yang menekankan interaksi antara pembuat film dengan narasumber. Isu yang diangkat yaitu kisah sulitnya regenerasi di salah satu peternakan di Desa Sukamenak, Pangalengan. Kisah tersebut diceritakan langsung oleh peternak sebagai narasumber yang diwawancarai langsung oleh sutradara. Informasi yang telah disampaikan oleh narasumber diterjemahkan ke dalam visual. Perancang sebagai penata kamera akan menggunakan sudut pandang kamera objektif dan subjektif. Hal tersebut ditujukan untuk mewakili pandangan penonton, namun penonton dapat berpartisipasi dalam peristiwa dalam film, sehingga mereka dapat terlibat interaksi dengan subjek.

4.1.1.1 Pendekatan Film

Film dokumenter mikro ini menggunakan pendekatan naratif dengan tiga pembabakan. Pada pembabakan pertama merupakan pengenalan. Bagian pembabakan kedua adalah kegiatan rutin peternak. Pada pembabakan ketiga menceritakan keluh kesah dan harapannya.

4.1.1.2 Pengayaan Film

Pada pengayaan performatif di dalam film dokumenter mikro ini, perancang mengemas cerita dari hasil wawancara menjadi suatu alur yang dapat menarik perhatian penonton. Pada film ini, perancang menambah narasi sebagai pembuka dan perkenalan mengenai latar tempat dan narasumber pada isi film yang diceritakan. Kemudian narasumber akan membawakan ceritanya secara langsung ke dalam narasi wawancara.

4.1.1.3 Gaya Bertutur

Gaya bertutur yang digunakan adalah tematik. Gaya bertutur tematik digunakan agar visual yang ditampilkan pada film ini mengikuti dari cerita yang dibawakan oleh narasumber dalam sesi wawancara, sehingga terdapat beberapa *footage* video yang memiliki perbedaan waktu.

4.1.2 Konsep Visual

4.1.2.1 Karakteristik Gambar

Pada pembuatan film dokumenter ini menggunakan kamera mirrorless full frame Sony seri A7II. Selama pengambilan gambar, kamera disetel pada pengaturan yang menghasilkan warna flat atau tingkat saturasi, kontras dan ketajaman yang rendah pada gambar. Penyetelan pada kamera ini agar memudahkan dalam proses penyuntingan warna di pascaproduksi.

4.1.2.2 Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar pada perancangan film dokumenter mikro berikut ini menggunakan lensa dengan jarak fokus 24-105 mm yang memiliki aperatur konstan di angka $f/4$. Pemilihan lensa tersebut dinilai fleksibel dan efektif oleh perancang untuk menyesuaikan kondisi lapangan yang dominan relatif sempit dan minim cahaya. Hal tersebut dikarenakan *focal length* yang variatif, namun aperaturnya konstan. Sehingga, ketika dibutuhkan bidikan dari jarak manapun untuk menangkap gambar dengan berbagai *type of shot*, bukaan aperatur tidak akan mengecil yang menyebabkan eksposur menjadi lebih gelap. Selain itu, pemilihan lensa dengan aperatur konstan dapat menjaga kualitas gambar ketika bidikan dari jauh diperlukan dari resiko *noise*. Hal tersebut dikarenakan angka ISO yang tidak perlu ditingkatkan secara signifikan ketika jarak fokus telah maksimal sekalipun.

Lensa yang digunakan dinilai fleksibel untuk *type of shot* apapun, khususnya pada proses produksi perancangan film dokumenter. *Type of shot* seperti *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *full shot* dan *long shot* akan dominan. Teknis pergerakan seperti *crab right/left*, *panning*, dan *track in/out* akan perancang gunakan untuk menghasilkan visual yang dinamis dan tidak datar. Namun akan ada beberapa pergerakan kamera yang diam, terutama pada *shot* subjek yang sedang berbicara sebagai narator pada film, dan *shot* yang memungkinkan untuk ditangkap dengan diam.

Pencahayaannya akan memanfaatkan cahaya alami dari sinar matahari sebagai *keylight*, karena ditujukan untuk menyampaikan informasi visual yang sesuai dengan peristiwa di lapangan. Perancang menggunakan bantuan cahaya dari *lighting* untuk mengisi cahaya sebagai *backlight* pada sesi wawancara narasumber. Tujuan dari *backlight* adalah untuk menunjukkan kontras dan tekstur pada subjek.

4.1.3 Premis

Konsep cerita atau premis dari karya yang dirancang adalah “Seorang peternak paruh baya berusaha meyakinkan anaknya untuk menjadi peternak, namun terdapat kendala yang menghambatnya”

4.2 Perancangan Karya

4.2.1 Pra Produksi

4.2.1.1 Ide

Pangalengan merupakan salah satu kawasan peternakan sapi perah yang memproduksi susu sapi di Jawa Barat. Menjadi salah satu penghasil susu untuk memenuhi kebutuhan nasional selama beberapa tahun. Namun terjadinya globalisasi mengakibatkan sebuah reproduksi budaya di lingkungan peternakan Pangalengan. Minat generasi muda terhadap profesi peternak minim sehingga peternakan sapi perah di Pangalengan terancam berkurang. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi para peternak yang sudah menjadi budaya di lingkungan tersebut. Selain menjadi permasalahan bagi para peternak, hal tersebut juga dapat menjadi permasalahan nasional karena kekurangan produksi susu dalam negeri. Maka perancang tertarik untuk membuat film dokumenter mikro untuk menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat luas agar tercipta solusi di masa yang akan datang.

4.2.1.2 Observasi

Setelah memperoleh ide, perancang mengumpulkan data lapangan terkait dengan ide tersebut. Perancang datang langsung ke Desa Sukamenak, Kecamatan Pangalengan untuk berkenalan dengan narasumber dan keluarganya, hingga mengikuti kegiatan sehari-harinya. Riset ini bertujuan untuk mendapatkan data-data keperluan manajemen produksi. Manajemen produksi ini mencakup penyusunan jadwal produksi, kapan tokoh yang muncul dapat ikut pengambilan gambar, spesifik waktu saat tokoh melakukan kegiatan yang menjadi isi cerita pada film, tempat mana saja yang menjadi latar pengambilan gambar, dan peralatan apa saja yang dibutuhkan pada saat pengambilan gambar.

4.2.1.3 Menentukan Tim Produksi

No.	Nama	Jobdesc
1.	Hanif Tufail	Sutradara
2.	Riady Novit Pinastyananda	Penata Kamera
3.	Raftsany Zuhdi Sjuhada Putra	Editor

4.2.1.4 Treatment

Diawali dengan penjelasan mengenai permasalahan yang diceritakan dalam film. Memperlihatkan lalu-lalang anak muda di jalan raya dengan menggunakan sepeda motor. Globalisasi mempengaruhi gaya hidup anak muda di sana. Memperlihatkan penampilan anak muda Pangalengan. Salah satunya yaitu mereka tidak mau meneruskan usaha orang tuanya sebagai peternak sapi perah. Mereka berpandangan bahwa menjadi peternak sapi perah kurang menjanjikan.

Pak Rega mulai bercerita dan memperkenalkan diri dengan menampilkan suaranya saja. Pak Rega merupakan salah satu peternak sapi perah di Pangalengan. Memperlihatkan kondisi luar rumah serta kandang sapi perah. Beliau menafkahi seorang istri dan 2 orang anak perempuannya dari ternak sapi perah tersebut. Memperlihatkan istri dan anak-anaknya yang sedang beraktivitas di rumah. Pak Rega bercerita bahwa beliau sudah mulai beternak sapi perah dari beliau masih kecil dengan membantu orang tuanya. Lalu beliau dipercaya untuk mengurus satu ekor sapi perah oleh orang tuanya. Dari situ Pak Rega meneruskan usaha peternakan sapi perah orang tuanya hingga saat ini. Beliau merupakan peternak generasi ketiga di keluarganya. Setiap hari Pak Rega harus pemerah susu dan membawanya ke tempat pengepulan pada pagi dan sore hari. Menampilkan proses aktivitas pemerah sapi hingga ke tempat pengepulan.

Pak Rega kembali bercerita yang berisi keinginannya agar anaknya bisa meneruskan usaha peternakannya. Pak Rega sudah sering memberi masukan dan dorongan kepada anaknya tentang prospek peternakan. Salah satunya dengan mengarahkan anaknya untuk sekolah di SMK yang memiliki jurusan peternakan dan kemudian mampu berkuliah di kampus yg memiliki jurusan peternakan. Memperlihatkan interaksi Pak Rega, istri dan Uni. Pak Rega yakin prospek sebagai peternak sapi perah sangat menjanjikan. Menampilkan Pak Rega yang sedang mengawasi Uni yang membantu Pak Rega mengurus hewan ternak.

Namun Uni tidak mau bersekolah di SMK peternakan dan memilih bersekolah di SMA umum negeri. Uni berpendapat bahwa sebagai peternak sapi perah di Pangalengan kurang menjanjikan. Uni lebih memilih keinginan hati seusai minatnya walaupun harus berlawanan dengan keinginan ayahnya yang sudah mengarahkannya menjadi peternak sapi perah. Pak Rega pun akhirnya hanya mampu menerima keputusan anaknya dan berharap yang terbaik. Namun, Pak Rega tetap menyampaikan harapan terhadap peternakan di Pagalengan agar diminati anak muda.

4.2.1.5 Shot List

Scene	Shot	Type of Shot	Movement	Angle	Deskripsi
1	1	Extreme close up	Still	Eye level	Suasana pasar Pangalengan.

	2	<i>Full shot</i>	<i>Tracking</i>	<i>Eye level</i>	Aktivitas anak muda di sekitaran pasar Pangalengan.
	3	<i>Full shot</i>	<i>Still</i>	<i>Eye level</i>	Aktivitas anak muda yang sedang mengendarai sepeda motor di sekitaran pasar Pangalengan.
	4	<i>Medium shot</i>	<i>Still</i>	<i>Eye level</i>	Salah satu pedagang di pasar Pangalengan.
	5	<i>Long shot</i>	<i>Still</i>	<i>Eye level</i>	Aktivitas pedagang di pasar Pangalengan.
	6	<i>Long shot</i>	<i>Tracking</i>	<i>Low angle</i>	Aktivitas anak muda yang sedang berjalan di sekitaran pasar Pangalengan

4.2.2 Produksi

4.2.2.1 Daftar Peralatan Produksi

No.	Alat-Alat	Seri	Keterangan
1.	Kamera	Sony Alpha A7II	Milik Pribadi
		Sony Alpha A6000	Milik Pribadi
2.	Lensa	Sony Kit E 16-50mm f/3.5-5.6 OSS	Milik Pribadi
		Sony FE 28-70mm f/3.5-5.6 OSS	Milik Pribadi
		Sony FE 24-104mm f/4 G OSS	
3.	Stabilizer	Zhiyun Crane II	Sewa
		Zhiyun Crane Plus	Sewa
		Tripod	Milik Pribadi
4.	Audio	Zoom H1N Handy Recorder	Sewa
		Zoom H4N Pro Audio Recorder	Sewa
		RODE Shotgun Pro Microphone	Sewa
5.	Lighting	Aputure Amaran LED Video Light 528	Sewa
6.	Filter	ND-16 Mamiya 77mm (4 stop)	Sewa

4.2.2.2 Estimasi Biaya Produksi

No.	Tanggal	Barang/Kegiatan	Biaya per Hari
1.	09 April 2021	RODE Shotgun Pro Microphone	Rp. 75.000 /1 Hari
		Zoom H1N Handy Recorder	Rp. 75.000 /1 Hari

		Aputure Amaran LED Video Light 528 + Baterai	Rp. 125.000 /1 Hari
2.	17 – 20 Mei 2021	Zoom H4N Pro Audio Recorder	Rp. 200.000 /3 Hari
		RODE Shotgun Pro Microphone	Rp. 150.000 /3 Hari
		Lensa Sony FE 24-104mm f/4 G OSS	Rp. 500.000 /3 Hari
		Filter Lensa ND-16 Mamiya 77mm (4 stop)	Rp. 50.000 /3 Hari
		Zhiyun Crane II	Rp. 72.500 /3 Hari
		Zhiyun Crane Plus	Rp. 72.500 /3 Hari
		Akomodasi	Rp. 680.000 /3 Hari
Total Biaya			Rp. 2.000.000

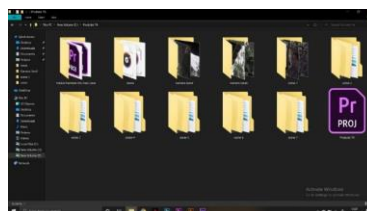
4.2.2.3 Jadwal Kerja

No.	Waktu	Kegiatan
1.	10 April 2021	Pengambilan gambar dan audio wawancara Pak Rega
2.	Bertahap dari Mei – Juli	Pengambilan gambar kegiatan Pak Rega
3.	Bertahap dari Mei – Juli	Penyortiran <i>footage</i> video
4.	Bertahap dari Mei – Juli	Proses <i>editing</i>

4.2.2.4 Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan merekam audio dan visual narasumber. Perancang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan dari konsep cerita yang ingin disampaikan. Konsep cerita memiliki acuan dari hasil observasi dan wawancara sebagai data perancangan. Hasil rekaman audio wawancara ini kemudian ditranskrip lalu dibuat struktur cerita yang sesuai dengan konsep awal sehingga tidak semua pernyataan narasumber dimasukkan ke dalam film. Audio wawancara ini digunakan sebagai narasi cerita film dalam bentuk audio voice over.

4.2.3 Pascaproduksi








Video hasil syuting kemudian dipindahkan ke penyimpanan di laptop. Video-video tersebut dikelompokkan berdasarkan scene dari treatment yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar mempermudah editor dalam proses editing.

4.3 Hasil Perancangan

4.3.1 Karya

1. Penerapan visual

Screenshot Film	Keterangan
	<p>Visual gedung KPBS yang menandakan latar tempat terjadinya fenomena yang dirancang.</p>
	<p>Kandang sapi yang letaknya persis di belakang rumah Pak Rega.</p>
	<p>Pak Rega sebagai tokoh utama yang menjadi narasumber utama pada film.</p>
	<p>Pak Rega sedang pemerah sapi yang menjadi aktivitas sehari-harinya.</p>
	<p>Uni sebagai anak bungsu dari Pak Rega sedang merawat sapi milik ayahnya.</p>

	<p><i>Long shot</i> Pak Rega yang sedang menggendong cucunya sambil berjalan ke atas, dengan warna langit yang dominan putih mengintepretasikan harapan Pak Rega.</p>
---	---

2. Poster



4.3.2 Sinopsis

Kondisi peternakan yang ada di Pangalengan masih sederhana dan seadanya tanpa didukung oleh peralatan-peralatan yang canggih. Hal tersebut dikarenakan minimnya regenerasi peternak yang mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia dan inovasi untuk mengembangkan peternakan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi jumlah produksi susu lokal yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan susu nasional yang terus meningkat.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Peternakan sapi perah di Pangalengan masih kurang berkembang dikarenakan minimnya regenerasi peternak dan inovasi. Hal ini bisa dilihat dari kondisi tempat tinggal peternak dan kandang ternak yang masih sederhana terbuat dari papan dan balok kayu serta proses pemerahan susu sapi yang masih manual. Peternakan sapi perah di Pangalengan belum mampu meningkatkan kesejahteraan peternaknya sehingga kurang menarik minat generasi muda untuk menjadi seorang peternak sapi perah. Dibutuhkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar tidak berlarut-larut ke masa yang akan datang.

Penataan kamera pada perancangan film dokumenter mikro yang berjudul “Terah” ini, perancang sebagai penata kamera menyampaikan informasi berupa visual sesuai arahan dari sutradara, serta bekerja sama dengan penyunting gambar untuk mewujudkan visual yang sudah ditata sebelumnya saat praproduksi. Dengan hasil perancangan penataan kamera pada perancangan ini, film dokumenter mikro berjudul “Terah” menginformasikan kepada penonton terhadap kondisi peternakan di Pangalengan dengan masalah minimnya regenerasi yang terjadi. Konsep perancangan dalam gambar yang dinamis, cahaya alami, jenis *shot* yang memperlihatkan identitas subjek dengan lingkungan sekitarnya, dan dikombinasikan dengan beberapa pergerakan kamera yang dinamis mendukung film dokumenter mikro ini menjadi media informasi yang cocok bagi target penonton.

5.2 Saran

Perancang menghimbau kepada perancang lain untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang dapat berubah suatu waktu. Sehingga dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan matang. Oleh karena itu, perancang berharap peneliti dan penata kamera film dokumenter di masa yang akan datang dapat mempertimbangkan konsep perancangannya lebih matang lagi, serta mengkaji dan membahas fenomena ini dari sudut pandang permasalahan yang berbeda, seperti dari sisi pakan ternak, koperasi dan limbah ternak.

Referensi

Buku

- Astiti, N. M. (2018). *Pengantar Ilmu Peternakan*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Short Introduction*. New York: Oxford.
- Bernard, S. C. (2007). *Documentary Story Telling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films* (Second ed.). Burlington: Focal Press.
- Brown, B. (2012). *Cinematography Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (2nd ed.). Waltham: Focal Press.
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Goi, M. (2013). *American Cinematographer Manual* (10th ed.). Hollywood: The ASC Press.
- Jenkins, R. (1992). *Key Sociologists: Piere Bourdieu*. London: Routledge.
- Josephson, Kelly, & Smith. (2020). *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mascelli, J. V. (1965). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Reksohadiprodjo, S. (1995). *Pengantar Ilmu Peternakan Tropis* (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thompson, & Bowen. (2009). *Grammar of the Shot* (2nd Edition ed.). Burlington: Focal Press.
- Vineyard, J. (1999). *Setting Up Your Shots: Great Camera Moves Every Filmmaker Should Know*. Studio City: Michael Wiese Productions.
- Wheeler, P. (2005). *Practical Cinematography*. Burlington: Focal Press.

Jurnal

- Adi, A. E., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2016). NARRATIVE STYLE IN DOCUMENTARY FILM AS AN EFFORT OF CREATIVE INDUSTRIES DEVELOPMENT IN BANDUNG CITY. *Bandung Creative Movement* , 383-390.
- Damayanti, A. *Penyutradaraan Film Dokumenter Ritual di Makam Embah Bayut Gelok Subang*. Bandung: Universitas Telkom.
- Hafidz, M., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2017). Director Of Photography Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Hervina Puspitosari, N. A. (2019). KAJIAN UPAYA PERLINDUNGAN HUKUM BAGI KONSUMEN TERHADAP PEREDARAN DAGING TIDAK LAYAK KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF KEADILAN BERMARTABAT DI INDONESIA. *SIMPOSIUM HUKUM INDONESIA* , 221.

Michael, N. *STATE OF PLAY: THE GATEKEEPING OF MICRO-DOCUMENTARIES*. Columbia: University of Missouri.

Portal Berita

Zul. (2020, November 2). *Peternakan Sapi Butuh Regenerasi*. (Zul, Editor) Retrieved Desember 2, 2020 dari Trobos Livestock: <http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/11/02/57/13573/peternakan-sapi-perah-butuh-regenerasi>

Budhiman, I. (2017, September 8). *Regenerasi Peternak Sapi Perah Perlu Digenjot*. Retrieved Desember 3, 2020 dari Bandung Bisnis: <https://bandung.bisnis.com/read/20170908/550/1107238/regenerasi-peternak-sapi-perah-perlu-digenjot>